

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain analitik korelasional dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*, bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point lime approach*) (Sugiyono, 2014). Peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orangtua terkait fungsi alat reproduksi dengan antisipasi kekerasan seksual pada anak.

#### **3.2 Kerangka Operasional**

Kerangka operasional pada penelitian ini digambarkan dengan bagan berikut.

Berdasarkan table 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia ibu 21-35 tahun yaitu sebanyak (92,5%).

- b. Karakteristik responden berdasarkan orang tua yang tinggal serumah dengan anak.

Hasil analisis distribusi frekuensi data tinggal serumah dengan anak di Malang responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Orang Tua yang Tinggal Serumah dengan Anak di Malang di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2018**

<b>Tinggal serumah dengan anak di Malang</b>	<b>f</b>	<b>(%)</b>
Ya	40	100
Tidak	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 4.2 dapat diketahui bahwa seluruh responden tinggal serumah dengan anak di Malang yaitu sebanyak (100%).

- c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Hasil analisis distribusi frekuensi data pendidikan responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3 Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2018**

<b>Pendidikan</b>	<b>f</b>	<b>(%)</b>
SD – SMP	9	22,5
SMA	21	52,5
Perguruan tinggi	10	30
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat pendidikan di SMA yaitu sebanyak (52,5%)

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Hasil analisis distribusi frekuensi data pekerjaan responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2018**

Pekerjaan	f	(%)
Bekerja	16	40
Tidak bekerja	24	60
<b>Jumlah</b>	40	100

Berdasarkan table 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak (60%).

#### 4.1.1 Data khusus

Data khusus responden meliputi komunikasi tentang seksualitas, sikap orang tua terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun, dan hubungan komunikasi tentang seksualitas dengan sikap orang tua terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun.

**Tabel 4.5 Komunikasi tentang Seksualitas di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang tahun 2018**

Komunikasi Orang	f	(%)
Baik	10	25
Cukup	27	67,5
Kurang	3	7,5
<b>Jumlah</b>	40	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden dalam kategori cukup (67,5%).

**Tabel 4.6 Sikap Orang Tua terhadap Antisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5-6 Tahun di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2018**

<b>Komunikasi Orang</b>	<b>f</b>	<b>(%)</b>
Baik	6	15
Cukup	29	72,5
Kurang	5	12,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori cukup terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun (72,5%).

**Tabel 4.7 Tabel Silang Distribusi Frekuensi Komunikasi tentang Seksualitas dengan Sikap Orang Tua terhadap Antisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5-6 Tahun di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang tahun 2018**

<b>Komunikasi tentang Seksualitas</b>	<b>Sikap Orang Tua terhadap Antisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5-6 Tahun</b>						<b>Total</b>	
	<b>Baik</b>		<b>Cukup</b>		<b>Kurang</b>			
	<b>f</b>	<b>(%)</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>	<b>f</b>	<b>(%)</b>	<b>f</b>	<b>(%)</b>
Baik	4	40	6	60	0	0	10	100
Cukup	2	7,4	22	81,5	3	11,1	27	100
Kurang	0	0	1	33,3	2	66,7	3	100
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>15</b>	<b>29</b>	<b>72,5</b>	<b>5</b>	<b>12,5</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa responden yang berkomunikasi tentang seksualitas dengan baik lebih banyak memiliki sikap cukup baik terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun (60%), pada responden yang berkomunikasi tentang seksualitas dengan cukup baik sebagian besar memiliki sikap cukup baik terhadap

antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun (81,5%), sedangkan pada responden yang berkomunikasi tentang seksualitas dengan kurang baik lebih banyak memiliki sikap kurang baik terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun (66,7%).

## **4.2 Hasil Uji Hipotesa**

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *spearman rank test* sistem *software* analisis data dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan penghitungan dengan menggunakan *software* analisis data diperoleh nilai  $p\ value < \alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ). Sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bahwa ada hubungan komunikasi tentang seksualitas dengan sikap orang tua terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun.

## **4.3 Pembahasan**

### **4.3.1 Komunikasi tentang seksualitas**

Penelitian yang dilakukan pada 40 orang tua di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang didapatkan mayoritas orang tua cukup baik membicarakan seksualitas yaitu sebanyak (67,5%). Menurut Djamarah, Syaiful Bahri (2015), manfaat dari efektifitas komunikasi orang tua tentang seksualitas yaitu memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll, memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul

dengan lawan jenis, mencegah terjadinya penyimpangan seksua, mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan mencegah agar anak tidak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan atau kekerasan seksual, menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data pada kuesioner diperoleh hasil bahwa orang tua sudah berkomunikasi dengan akrab dan perhatian terbukti ketika orang tua selalu menegur sang anak ketika hanya menggunakan kaos singlet dan celana dalam dan orang tua selalu memberikan jawaban yang benar ketika anak bertanya dia lahir dari mana maka orang tua menjawab anak lahir dari perut, namun orang tua belum terbuka kepada sang anak terbukti ketika orang tua selalu berkata kasar ketika anak tidak mau mandi sendiri dan orang tua memberitahu sang anak untuk selalu menerima pelukan dari orang lain. Orang tua kurang terbuka kepada sang anak dikarenakan usia, kemampuan berpikir, emosi dan perasaan sang anak belum stabil. Hal ini sesuai dengan Sendjaja, Djuarsa (2010), komunikasi terbuka yakni adanya suasana batin yang menyenangkan bagi setiap individu untuk mengemukakan ide dan perasaan dengan nyaman, tanpa ada rasa sungkan, khawatir atau tidak apalagi rasa takut.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu usia orang tua. Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa mayoritas usia orang tua adalah usia reproduktif cenderung lebih mengikuti perkembangan jaman. Hal ini

sesuai dengan Soyomukti, Nurani (2010), orang tua pada usia 21-35 tahun merupakan masa keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan fisik yang akan mempengaruhi kemampuan intelektual dan psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan.

Faktor yang lain yang mempengaruhi komunikasi yaitu status pengasuhan anak di Malang. Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa mayoritas anak diasuh oleh orang tua yaitu sebanyak 40 (100%), Pengasuhan oleh orang tua akan sangat bermanfaat bagi anak salah satunya yaitu anak memperoleh lebih banyak perhatian dan stabilitas sehingga terjalin kedekatan antara anak dan orang tua. Hal ini sesuai dengan Djamarah, Syaiful Bahri (2014), kedekatan anak dengan orangtua adalah fondasi penting bagi tumbuh kembang anak. Kedekatan, kehangatan dan rasa cinta kasih ibu dapat mencegah perilaku kenakalan dan depresi saat anak tumbuh dewasa.

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa pendidikan orang tua mayoritas adalah SMA yaitu sebanyak 21 orang (52,5%). Pendidikan SMA sudah merupakan sekolah tingkat atas, dengan begitu orang tua akan lebih mudah untuk menerima dan menganalisa apapun yang diterimanya khususnya tentang pendidikan seksual sejak dini, baik yang diterima dari penyuluhan tenaga kesehatan, iklan-iklan ataupun dari cerita orang lain, sehingga orang tua akan lebih sering membicarakan tentang seksualitas kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Helmawati (2014), bahwa

semakin tinggi tingkat pendidikan semakin cepat untuk menangkap atau menganalisa sesuatu hal.

Faktor yang lain yang mempengaruhi komunikasi yaitu pekerjaan, berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa mayoritas status pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga (tidak bekerja) yaitu sebanyak 24 orang tua (60%), pada ibu yang bekerja ibu bekerja dengan membuka laundry, menjaga warung dan menjual jajanan pasar di pagi hari. Status pekerjaan responden tersebut memberi peluang lebih besar kepada orang tua untuk lebih banyak mendapatkan informasi tentang pendidikan yang terbaik untuk anak khususnya pendidikan seksual sejak dini dan lebih mendekatkan diri kepada anak. Hal ini sesuai dengan Sendjaja, Djuarsa (2010), kebersamaan dengan orang tua dalam rumah sangat memungkinkan anak bisa mengungkapkan perasaannya di kala sedih dan suka, mendapatkan jawaban tentang berbagai hal yang ingin diketahuinya, perhatian dan pujian serta, hal positif lainnya. Kebersamaan anak dan orang tua yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan ikatan emosi, sehingga mereka akan merasa saling kehilangan jika tidak bersama.

#### **4.3.2 Sikap orang tua terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun di KB/TK Muslimat NU 16, masih berada pada taraf cukup sebanyak 81,5%. Hal ini sesuai dengan Azwar, Saifudin (2012), kemampuan diri yang cukup baik

ditunjukkan bahwa orang tua mampu mengenali, menerima dan mengaktualisasikan kemampuan diri, tanpa membutuhkan pengakuan, pujian dari orang lain. Sehingga berusaha yakin atas kemampuan diri yang dimiliki dalam memecahkan setiap masalah yang ada pada diri sendiri.

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data pada kuesioner diperoleh hasil bahwa orang tua sudah bersikap disiplin serta dapat menjaga privasi sang anak, terbukti ketika orang tua selalu membiasakan anak untuk selalu tidur menggunakan baju dan orang tua selalu menegur ketika sang anak mandi di depan rumah, namun orang tua kurang bersikap kritis dan terbuka kepada sang anak, terbukti ketika orang tua hanya diam saja ketika sang anak dicium orang lain dan orang tua selalu sibuk dengan pekerjaan/kegiatannya sehingga waktu kebersamaan dengan anak berkurang.

Sikap orang tua yang kurang kritis dan terbuka kepada sang anak dikarenakan orang tua tidak begitu nyaman dan canggung saat membicarakan pendidikan seksual kepada sang anak, selain itu terdapat beberapa faktor yang membuat orang tua kurang bersikap kritis dan terbuka kepada sang anak salah satunya yaitu budaya. Budaya di Indonesia anak yang masih kecil cenderung terlihat gemas sehingga orang lain memiliki rasa ingin mencium dan mendekati anak tersebut. Hal ini sesuai dengan Susanto, Ahmad (2011), sikap kritis dan terbuka dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, psikologi dan lain-lain. Oleh karena itu, diharapkan orang tua untuk lebih bersikap kritis dan terbuka kepada sang

anak agar anak mulai sejak dini dapat mengantisipasi kekerasan seksual pada dirinya.

Berdasarkan tabel 4. 1 didapatkan bahwa usia orang tua berada pada kategori usai 21-35 tahun yaitu sebanyak (92,5%). Hal ini sesuai dengan Chomaria, Nurul (2012), orang tua sebagai individu tahap dewasa awal yaitu mereka di dalam lingkup umur 20 an ke 30 an, namun usia yang reproduktif tidak sejalan dengan tingkat kematangan seseorang. Tingkat kematangan yaitu seseorang yang dapat berfikir lembut dan bijak. Oleh karena itu kedewasaan bukan dilihat dari usia, melainkan dari sikap, tindakan, tingkah laku dan seseorang. Menurut Jatmikowati dkk (2015), pendidikan seksual bagi anak usia dini masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu di masyarakat, karena dianggap ketika anak mengetahui seksualitas sejak dini maka dikawatirkan anak akan mengenal perilaku seksual sejak dini pula. Namun dengan adanya komunikasi dan dialog-dialog kecil antara orang tua dan anak tentang pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak diharapkan agar anak yang telah dibekali pendidikan tentang seksual dapat mencegah kekerasan seksual dengan mudah dan penuh keberanian

Selain itu, terbentuknya sikap positif orang tua terhadap pendidikan seksual juga dipengaruhi oleh manfaat pendidikan seksual yaitu anak dapat mengantisipasi kekerasan seksual dan dapat menurunkan angka kekerasan seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Katz (2003) dalam Cangara, Hafied (2011), bahwa salah satu dari fungsi sikap bagi manusia, yaitu

individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan.

#### **4.3.3 Hubungan komunikasi tentang seksualitas dengan sikap orang tua terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun**

Berdasarkan hasil uji diatas terdapat hubungan komunikasi tentang seksualitas dengan sikap orang tua terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun. Menurut Mulyana, Deddy (2009), menyatakan bahwa komunikasi tentang seksualitas yang memiliki sifat keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan diharapkan akan mempengaruhi sikap orang tua agar lebih baik dalam mengantisipasi kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data pada kuesioner diperoleh hasil bahwa ketika orang tua belum memiliki perhatian terhadap anak, orang tua juga masih bersikap kurang menjaga privasi tubuh sang anak terbukti ketika orang tua diam saja ketika sang anak hanya menggunakan kaos singlet saat bermain dan mandi di depan rumah yang memperlihatkan anggota badannya. Seperti telah diuraikan sebelumnya, komunikasi efektif merupakan proses yang terjadi ketika makna pesan yang dikirim oleh sumber sama dengan makna dari pesan yang diterima oleh penerima. Ketepatan komunikasi tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang ditinjau sebagai berikut, yaitu: faktor sumber, faktor penerima, faktor

pesan, dan faktor saluran. Pada faktor sumber memiliki empat komponen yang dapat meningkatkan ketepatan komunikasi, yaitu keterampilan berkomunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan dan posisi di dalam sosial budaya. Seperti pada faktor sumber, faktor penerima pun memiliki empat komponen yang dapat meningkatkan ketepatan komunikasi tersebut, yaitu keterampilan berkomunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan dan sistem sosial budaya. Sedangkan pada faktor pesan, meliputi kode pesan berupa bahasa, isi pesan, dan perlakuan terhadap pesan. Serta pada faktor saluran yang berupa sarana untuk penyampaian pesan (Syaiful, Bahri. 2014).

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Oleh karena itu komunikasi yang telah diberikan kepada anak dapat mengubah sikap orangtua untuk mengantisipasi kekerasan seksual pada anak (Sendjaja, Djuarsa. 2010).

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menyadari adanya keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

- a. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yang telah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga hasil yang diperoleh kurang

generalisasi.

- b. Kuesioner yang digunakan perlu diperbaiki kembali karena peneliti hanya melakukan 1 kali uji validitas dan reliabilitas.
- c. Peneliti kurang memperhatikan faktor *confounding* yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, seperti : pola asuh orang tua dan lain-lain.